

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang mandiri dan prosesnya dapat dimulai sedini mungkin. Penyelenggaraan Pendidikan kearah yang lebih maju dapat menumbuh kembangkan potensi individu agar mampu memimpin kelangsungan hidup. Oleh karen itu, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenjangnya. Keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan menjadi tujuan dan cita-cita bersama agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk membentuk warga negara yang sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut maka warga negara dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan.

Namun pada faktanya, mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari sempurna. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab, salah satu faktornya yaitu dari faktor guru. Sampai saat ini pembelajaran PAI (Membaca Alqur'an) di beberapa sekolah masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan guru menjadi peran utama di dalam kelas, sehingga kurang memperhatikan kemampuan siswa.

Selama proses pembelajaran siswa tidak terlibat langsung, siswa hanya berperan secara pasif dan guru lebih aktif sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak mengalaminya sendiri melainkan hanya menerima informasi dari guru. Hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap siswa itu sendiri. Informasi dari guru tidak akan tersimpan lama diingatan, sehingga siswa akan mudah lupa mengenai materi yang telah dipelajarainya.

Proses belajar-mengajar merupakan faktor penentu berhasil atau tidaknya pendidikan. Untuk memperoleh hasil pengajaran yang optimal maka diperlukan suatu perencanaan pengajaran yang baik mulai dari penggunaan metode, strategi dan pendekatan. Untuk itu agar dapat meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa, serta dapat membuat siswa gemar dan tertarik untuk membaca, guru harus mencoba berbagai macam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Banyak teknik, metode, dan strategi yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat pemahaman bacaan siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah metode *reading aloud* (membaca nyaring), yaitu sebuah metode atau strategi belajar *active learning* (pembelajaran aktif), dengan cara guru atau siswa membaca dengan suara yang keras atau lantang. Selain itu kegiatan membaca nyaring juga dapat dilakukan oleh guru untuk siswanya. Atau dengan kalimat lain guru membaca siswa mendengarkan. Pembelajaran membaca nyaring dapat diterapkan di kelas rendah. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau bahan bacaan lain. Guru membaca dengan suara yang cukup keras, dengan lafal dan intonasi yang baik sehingga seluruh siswa dapat mendengar dengan jelas dan menikmatinya. Manfaat yang dapat dipetik dari jenis membaca ini adalah meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosa kata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan menumbuhkan minat baca pada siswa.

Baca tulis merupakan suatu hal penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Asas ini nampaknya tidak mengecualikan kasus bagaimana umat ini bisa kokoh dalam aqidah maupun dalam syariah dan memiliki kesadaran

dalam berakhlakul karimah. Ternyata kokohnya syariah dalam agama dikenali, dipahami, dan diajarkan diwariskan juga melalui membaca. Menulis merupakan kelaziman dari membaca. Membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan menulis. Hal ini dapat dibuktikan bahwa banyak orangtua yang dapat membaca surat yasin dengan utuh dan bahkan bisa membaca Al-Quran dengan baik, namun tidak bisa menulisnya

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas VI SD Rawagempol Kulon 2 Cilamaya pembelajaran Al-Qur'an menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Hasil tes individual membaca rata-rata nilainya di bawah standar ketuntasan dimana dari 21 anak yang mendapat nilai sesuai KKM 75 hanya 40%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ternyata peserta didik banyak yang kurang semangat seperti banyak yang bicara sendiri, ngantuk dan kurang antusias dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Terlebih lagi metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan Al-Quran terbilang monoton. Sehingga dampak yang timbul dari penggunaan metode tersebut peningkatan siswa dalam membaca Al-Quran kurang maksimal.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dapat meningkat. Siswa belajar Al-Quran langsung dibimbing oleh guru yang memiliki keahlian di bidang tersebut dan melalui metode baru yang lebih mudah dan cepat untuk mencapai bacaan Al-Quran yang berkualitas yaitu dengan menggunakan Metode *Reading Aloud*. Metode yang memfokuskan kepada bacaan dengan cara membaca sebuah teks dengan nyaring, yang dapat membantu siswa dalam memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan dan menstimulasi diskusi. Strategi ini agak serupa dengan pelajaran mengkaji kitab suci. Cara ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh dengan judul "Penerapan Metode *Reading Aloud* Dalam

Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dikelas VI SDN RAWAGEMPOL KULON II'.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana proses pembelajaran membaca Al-Qur'an siswa dengan menggunakan metode *reading aloud* di kelas VI SDN RAWAGEMPOL KULON II Cilamaya, Karawang?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sesudah menggunakan *metode reading aloud* di kelas SDN VI RAWAGEMPOL KULON II Cilamaya, Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran membaca Al-Qur'an siswa menggunakan metode *reading aloud* dikelas VI SDN RAWAGEMPOL KULON II Cilamaya, Karawang.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sesudah menggunakan metode *reading aloud* dikelas VI SDN RAWAGEMPOL KULON II Cilamaya, Karawang.

D. Manfaat Penelitian

a Secara Teoritis

1. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait metode *reading aloud* pada pembelajaran Al-Qur'an.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada terkait metode *reading aloud* pada pembelajaran Al-Qur'an.

b Secara Praktis

1. Bagi Siswa

Dapat terjadi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

2. Bagi Guru

Dapat menggunakan metode pengajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif.

3. Bagi Institusi

Dapat menjadi bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan siswanya terutama dalam hal proses pembelajaran Al-Qur'an khususnya peningkatan kemampuan membaca.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses pelaksanaan metode reading aloud pada mata pelajaran membaca Al-Qur'an.

E. Kerangka Pemikiran

Belajar yaitu proses memperoleh arti-arti dan pemahaman pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa (Muhibbin Syah, 2013). Belajar yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataan tidak semua perubahan termasuk kategori belajar (M Sobry Sutikno, 2007).

Secara kuantitatif belajar yaitu kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa (Muhibbin Syah, 2013). Belajar yaitu kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra dari yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tertinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa melalui

pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Nichol, 2002 dalam buku Aunurrahman 2011).

Adapun tujuan belajar yaitu proses belajar dari segi guru dapat di amati secara tidak langsung. Perilaku belajar merupakan respon siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada hubungannya dengan desain intruksional guru, karena di desain intruksional, guru membuat tujuan intruksional khusus atau sasaran belajar (Aunurrahman 2011).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Tujuan utama membaca untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Tulisan merupakan sebuah symbol dan lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

Dalam belajar bahasa kegiatan membaca nyaring atau bersuara sangat besar kontribusinya terhadap belajar berbicara. Melalui membaca bersuara murid belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya dengan benar. Bahkan, murid bukan hanya belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya, tetapi juga belajar mengucapkan kelompok kata, kalimat, dan bahkan mengucapkan suatu wacana utuh dengan benar melalui membaca bersuara (Cahyani Isah dan Hodijah 2007).

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. (Henry, Tarigan Guntur 2008).

Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan

membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya (Novi, Resmini dan Juanda 2007).

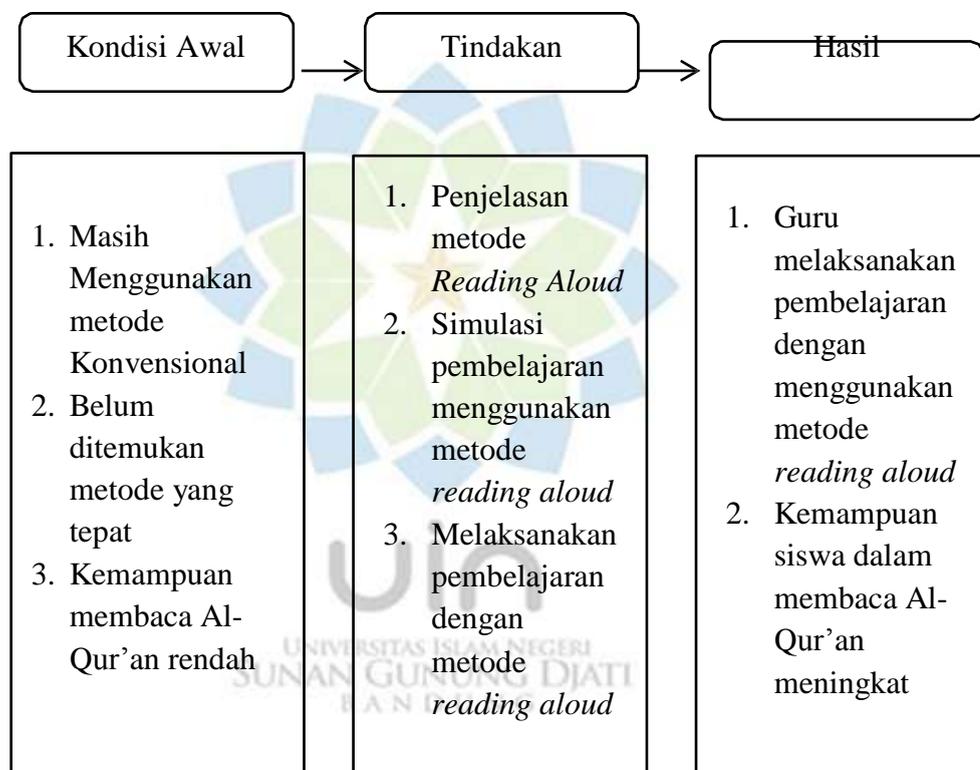
Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Pada membaca permulaan tekanan ada pada kelancaran dan ketepatan penyuaran huruf, pada membaca nyaring atau membaca bersuara difokuskan pada tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca. Keempatnya harus tepat. Jika ketepatan ini diabaikan, maka murid akan mengalami kesulitan pada waktu membaca dalam hati atau membaca intensif. Mereka hanya bisa membaca tetapi sulit menemukan pemahaman yang dikandung dalam bacaan.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. (Farida, Rahim 2009).

Al-Quran yaitu risalah Allah kepada umat manusia, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca setiap kata al-Quran akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, baik bacaan itu dari hafalan sendiri maupun dibaca langsung dari mushaf al-Quran. Al-Quran dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Tata urutan surah yang terdapat dalam al-Quran disusun sesuai dengan petunjuk Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, tidak boleh di rubah atau di ganti letaknya (Rahmad Syafe'i: 2007).

Adapun peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilannya adalah metode. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode reading aloud. Metode reading aloud diperkenalkan oleh Jim Trelease dalam bukunya "The Read Aloud Handbook". Pada prinsipnya, metode reading aloud merupakan metode membaca paling efektif untuk anak-anak, karena metode ini bisa mengondisikan otak anak untuk merasakan bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran Al-Quran, guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode yang peneliti maksudkan yaitu melalui metode *reading aloud*. Dengan metode ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Oleh karena itu, jika penerapan metode ini terlaksana dengan baik, maka kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran akan meningkat sesuai kaidah ilmu tajwid dan makhraj huruf yang baik dan benar. Berikut kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan, sebagaimana yang tertera di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Wijaya pada tahun (2018) tentang *Penerapan Metode Maisura Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an* (Penelitian Tindakan Kelas X SMA Karya Budi, Cileunyi), untuk tugas akhir skripsi (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penerapan metode *reading aloud* sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada pokok bahasan makhoriul huruf dan tajwid paa kelas X SMK Karya Budi, Cileunyi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Siti Hasanah pada tahun (2014) tentang *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Quran Melalui Metode Resitasi* (Penelitian Tindakan Kelas pada Bidang Studi PAI Di Kelas VII SMPN 3 Cileunyi-Bandung), untuk Tugas Akhir Skripsi (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penerapan metode resitasi (penugasan) sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Quran pada pokok bahasan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati pada kelas VII SMP Negeri Bandung.
3. Penelitian yang dilakuka n oleh Rissa Supartika AR tahun (2014) tentang *Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) dengan Menggunakan Metode Demonstrasi* (Penelitian Tindakan Kelas VII SMP Bakti Nusantara 666) untuk Tugas Akhir Skripsi (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penerapan Metode Demonstasi berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Quran (BTQ). Siswa yang semula pada siklus 1 masih terdapat sebanyak 52,64% siswa yang kemampuan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) tergolong kurang, namun pada siklus 2 hanya terdapat 13,15% siswa yang kemampuan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) tergolong kurang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dudu Jaenudin tahun (2014) tentang *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran Surah-Surah Pendek (An-Nashr, SAI-Lahab, Al-Kafirun) Melalui Metode Demonstrasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Kersamanah Garut)* untuk Tugas Akhir Skripsi (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penerapan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, yang semula pada siklus 1 mendapat nilai 2,2 dengan kriteria nilai C (cukup), siklus 2 mendapat nilai 3 dengan kriteria penilaian B (baik), dan siklus 3 mendapat nilai 3,8 dengan kriteria penilaian A (baik).

Setelah melakukan pengkajian terhadap beberapa penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Namun perbedaannya, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan Metode *Reading Aloud*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Metode Demonstrasi dan Metode Resitasi.